

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 memaparkan bahwasanya pendidikan merupakan upaya secara sadar serta terorganisir untuk merealisasikan suasana belajar serta proses belajar mengajar untuk mencetak peserta didik yang aktif dalam mengembangkan kemampuan diri mereka untuk menyanggah kekuatan spiritual berbasis agama, pengendalian diri, sifat diri, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk masing-masing individu, masyarakat, bangsa dan negara. Dikutip dari Sagala (2012), “pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengubah perilaku peserta didik supaya bertransformasi sebagai manusia dewasa yang dapat hidup mandiri dan sebagai bagian dari masyarakat pada lingkungan tempat individu itu berada”.

Umumnya, pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan Bangsa yang tertuang pada rumusan tujuan Pendidikan Nasional, yakni: Tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas SDM Indonesia secara keseluruhan, yakni manusia dengan iman serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tak lupa pula untuk memperhatikan terkait budi pekerti, ilmu pengetahuan serta keahlian, sehat baik jasmani dan rohani, jiwa mandiri, serta tanggung jawab (Dhera, 2015). Pemerintah Indonesia juga telah mengupayakan bermacam-macam cara untuk meraih tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan, dimulai dari meningkatkan kualitas pendidikan yang mencakup infrastruktur yang memadai untuk dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah hingga memantapkan perangkat pembelajaran. Satu diantara berbagai perangkat pendidikan yang kerap kali merasakan proses penyempurnaan ialah kurikulum. Menurut Mustari (2014) Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran serta program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang mengandung rancangan pembelajaran yang

kemudian diberikan kepada peserta pelajaran pada satu periode jenjang pendidikan.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum. (Nasution, 2008). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi berbagai pihak yang terkait, dengan cara langsung atau tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak peserta didik itu sendiri.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu dari tujuan pembangunan nasional. Maka dari itu, pemerintah, keluarga dan masyarakat harus saling bekerjasama dalam mewujudkan pendidikan yang layak. Pendidikan sangat berperan penting dalam sebuah proses belajar mengajar agar peserta didik menjadi orang yang terdidik, baik dalam keagamaannya maupun dalam kelimuannya, pendidikan itu sendiri merupakan sarana untuk membantu manusia agar mampu hidup dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Keberhasilan pendidikan setiap manusia dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang berlangsung (Priatna, 2016). Berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat ditentukan oleh banyak faktor salah satunya guru dan peserta didik. Guru merupakan faktor terpenting untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran dikelas dan dapat mempengaruhi kecerdasan serta keterampilan peserta didik.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21 adalah berpikir kritis. Menurut Fatmawati, dkk. (2014) keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah

dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berpikir kritis adalah satu diantara berbagai kompetensi yang semestinya dimiliki oleh pelajar dalam menyikapi hadirnya era industri 4.0 (Syafitri, dkk., 2021). Berpikir kritis berperan penting dalam membangun suatu peradaban yang terbaik, sebab pada prosesnya menerapkan prinsip berpikir dengan cara reflektif, sesuai nalar, serta berdasar pada akal sehat dalam memutuskan suatu kebenaran. Setidaknya tersedia tiga pendekatan yang menjadi dasar bahwa berpikir kritis sangat penting untuk diberikan kepada para siswa. Argumentasi pertama yakni berbasis pendekatan Yuridis, bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *critical thinking* merupakan keahlian yang semestinya dimiliki oleh peserta didik pada abad ke-21 ini (Sulistiani & Masrukan, 2015). Sementara pendekatan teoritis, bahwasanya kini dunia tengah bersinggungan dengan era *knowledge age*, yang sangat terbuka terkait dengan akses ilmu dan pengetahuan baru, yang mana akses dalam meraih berbagai ilmu serta pengetahuan baru amat terbuka lebar. Efek dari zaman pengetahuan ini menciptakan sebuah tatanan kehidupan, masyarakat, serta kondisi ekonomi yang kian kompleks (Muhfaroyin, 2009). Selanjutnya yakni alasan ketiga, jika ditinjau berdasarkan dalil Al-Quran, yaitu surat Ali-Imran: 190–191 di mana orang yang dapat mengerti terkait dengan pertanda keagungan serta kekuasaan-Nya hanya sekelompok orang yang dapat memaksimalkan kemampuannya dalam berpikir kritisnya. Keterampilan berpikir kritis perlu diterapkan dalam semua bidang studi atau pada mata pelajaran yang ada, baik itu dalam jenjang pendidikan sekolah menengah maupun pada jenjang pendidikan sekolah dasar, tanpa terkecuali dalam pembelajaran geografi.

Pembelajaran geografi membutuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan oleh peserta didik karena dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan khususnya pada mata pelajaran geografi yang erat kaitannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik

yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dapat lebih mudah menguasai materi karena melalui berpikir kritis tersebut dapat membantu peserta didik untuk memahami permasalahan-permasalahan yang muncul pada materi geografi. Sumaatmadja (2001) menyatakan bahwa pembelajaran geografi hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi di sekolah merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang meliputi aspek-aspek keruangan, kelingkungan, dan kewilyahan dengan objek studi geografi adalah geosfer yang terdiri atas atmosfer, litosfer, hidrosfer dan biosfer yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik pada jenjang-jenjang pendidikan.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah menjadi masalah utama dalam pembelajaran geografi. Pembelajaran geografi saat ini dirasa belum cukup mampu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik salah satunya dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Model berbasis *Discovery Learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dengan mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, menalar, menggolongkan, dan menyimpulkan informasi, yang mendorong latihan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Sastri, dkk., 2015).

Saat peneliti melakukan observasi dan pengamatan secara langsung dapat diketahui bahwa, SMAN 13 Bandung saat ini sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah. Dalam proses pembelajaran di kelas, terdapat kendala dan tantangan dalam pembelajaran geografi khususnya pada kelas X, bahwa peserta didik cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran sehingga kemampuan mereka dalam memahami materi terlihat terbatas dan tidak mendalam. Peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat, itupun jika diminta guru sehingga kegiatan

belajar mengajar menjadi tidak menyenangkan dan kurang menarik perhatian peserta didik. Apabila guru bertanya mengenai materi yang telah diajarkan, peserta didik tidak dapat menjawab, dan apabila guru selesai menjelaskan hampir tidak ada peserta didik yang bertanya tentang materi tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru cenderung satu arah seperti ceramah serta pemberian tugas yang dapat menjadikan peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Situasi seperti ini yang mengakibatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran geografi cenderung di bawah rata-rata. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan konten dan peserta didik harus memiliki peran juga dalam pembelajaran di kelas (Fahrnisa, 2019).

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas apabila tidak segera diatasi, diduga peserta didik akan mengalami kesulitan mencapai kompetensi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Geografi perlu dikembangkan untuk mengarahkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah lingkungan, memberi solusi yang sesuai dan tepat dengan apa yang terjadi (Sholihah & Hayati, 2016). Untuk dapat mengatasi masalah tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran. Pembelajaran geografi sebaiknya dilaksanakan melalui pengamatan dan percobaan bukan hanya teori yang panjang di dalam kelas. Melalui pengamatan dan percobaan akan membuat peserta didik menjadi aktif di dalam kelas dan peserta didik menjadi lebih paham terhadap materi yang diajarkan karena mereka mengalaminya sendiri.

Hal tersebut juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar dari dalam peserta didik dan mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara kritis menghadapi masalah-masalah yang ada hubungannya dengan pelajaran geografi. Peserta didik juga akan sering bertanya kepada guru terhadap hal-hal apa yang belum diketahui dan peserta didik akan berusaha mencari jawaban dari masalah yang dihadapi. Dengan demikian, cara berpikir peserta didik akan berkembang menjadi kritis. Sebenarnya

permasalahan peserta didik pada kemampuan berpikir kritis bukan terletak pada susahnya materi tetapi pada strategi atau model pembelajaran yang tepat, menarik, dan mampu merangsang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis maka akan sangat mudah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis (Khoirunnisa, 2015).

Faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Kurangnya variasi cenderung membuat guru menjadi dominan. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berpikir secara kritis (Mulyono, 2012). Upaya untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan masalah adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang disampaikan khususnya geografi. Menurut peneliti, model yang cocok salah satunya adalah *Discovery Learning* karena peserta didik dilatih untuk meningkatkan berpikir secara kritis. Model *Discovery Learning* ini berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan, bahkan guru dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi, serta model ini dapat menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

Jadi pada prinsipnya jika ditelaah, model *Discovery Learning* ini membuat peserta didik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir tingkat tinggi dan yang kedua dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka. Menurut Oemar Hamalik (2009), model *Discovery Learning* adalah “suatu model yang berpusat pada peserta didik dimana kelompok-kelompok peserta didik dibawa kedalam suatu persoalan atau mencari jawaban di dalam pernyataan-pernyataan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas”.

Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sesuai dengan sintaks pada model *Discovery Learning*, yaitu dengan memberikan stimulasi atau rangsangan awal untuk memulai pembelajaran terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan masalah, mengumpulkan data, mengolah data, membuktikan hipotesis

terhadap rumusan masalah, menyiapkan hasil belajar, serta membuat kesimpulan dari materi yang disampaikannya. Sehingga penerapan dengan model *Discovery Learning* menitikberatkan peran guru sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Perbedaan Pengaruh Antara Model *Discovery Learning* Dengan Model NHT (*Numbered Heads Together*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Kelas X Di SMAN 13 Bandung.**” Diharapkan penelitian ini dapat menjadi solusi dan referensi untuk guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan setelah menerapkan model *Discovery Learning* di SMAN 13 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) di SMAN 13 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dengan model *Discovery Learning* dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) di SMAN 13 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan model *Discovery Learning* di SMAN 13 Bandung.
2. Menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) di SMAN 13 Bandung.
3. Mengukur signifikansi perbedaan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dengan model *Discovery Learning* dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) di SMAN 13 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumber pengetahuan bagi dunia pendidikan berupa gambaran, ilmu pengetahuan, dan pemikiran tentang betapa pentingnya penggunaan berbagai model pembelajaran, serta dapat dijadikan sumber bahan pertimbangan dalam menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak terkait. Manfaat praktis akan dapat diambil apabila dengan paparan sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, penulis berharap hasil penelitian ini bagi sekolah mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran pada materi geografi, dapat membantu pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, dapat melaksanakan pembaharuan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang

berkualitas, dapat mendorong guru untuk memperbaiki, dapat memberikan bahan acuan atau pertimbangan dalam mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran.

- b. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan referensi dalam menambah wawasan terkait pembelajaran. Khususnya pembelajaran yang membantu guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran geografi dengan menggunakan model *Discovery Learning*, serta dapat mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya, dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta dapat memberikan pengalaman secara langsung dalam melatih kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran geografi.
- d. Bagi peneliti, Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman dan kemampuan baru berdasarkan hasil temuannya saat persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran geografi. Dapat memahami secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Perbedaan Pengaruh Antara Model *Discovery Learning* Dengan Model NHT (*Numbered Heads Together*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Kelas X Di SMAN 13 Bandung” terdiri dari lima bab dengan masing-masing pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah yang menggambarkan secara umum permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis di kelas X SMAN 13 Bandung, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, berisikan pendapat dan teori-teori yang menguatkan penelitian serta penelitian terdahulu yang akan menjadi referensi dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji, menganalisis, dan menghasilkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisikan hasil yang didapat selama pelaksanaan penelitian yang memuat pelaksanaan penelitian, pengolahan data, dan analisis data.

BAB V Penutup, berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan atas hasil penelitian yang telah didapat